

Implementasi Pengorganisasian Dakwah dalam Masyarakat Plural: Tantangan dan Peluang

Muhammad Fauzan^{*1}, Setiawan Tri Admaja², Andini³

^{1,2,3} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana
Hasanudin Banten, Indonesia

231330002.muhammad@uinbanten.ac.id¹ stwntradmja@gmail.com² diniazl29@gmail.com³

Korespondensi penulis : 231330002.muhammad@uinbanten.ac.id*

Abstract: This article examines the implementation of da'wah organizations in pluralistic societies, highlighting the challenges and opportunities they present. Da'wah is important to convey religious values and guide people towards goodness. However, in such societies, differences in beliefs can cause social friction. Effective da'wah strategies are influenced by communication styles, methods, and societal contexts. Challenges include misunderstandings, negative stereotypes, and limited access to diverse communities. This article emphasizes the need for a dialogue-based approach and adapting to societal needs to promote peace in diverse environments. Understanding the intricacies of da'wah organizations can enhance interfaith understanding and community solidarity. Effective da'wah implementation can foster a harmonious society enriched by Islamic values in a pluralistic context.

Keywords: Organizing, Plural, Preaching

Abstrak: Artikel ini mengkaji pelaksanaan organisasi dakwah dalam masyarakat majemuk, menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapkannya. Dakwah penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan membimbing manusia menuju kebaikan. Namun, dalam masyarakat seperti itu, perbedaan keyakinan dapat menyebabkan gesekan sosial. Strategi dakwah yang efektif dipengaruhi oleh gaya komunikasi, metode, dan konteks masyarakat. Tantangannya termasuk kesalahpahaman, stereotip negatif, dan akses terbatas ke komunitas yang beragam. Artikel ini menekankan perlunya pendekatan berbasis dialog dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat untuk mempromosikan perdamaian di lingkungan yang beragam. Memahami seluk-beluk organisasi dakwah dapat meningkatkan pemahaman antaragama dan solidaritas masyarakat. Pelaksanaan dakwah yang efektif dapat menumbuhkan masyarakat yang harmonis yang diperkaya oleh nilai-nilai Islam dalam konteks pluralistik.

Kata Kunci: Pengorganisasian, Plural, Dakwah

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai agama dengan tujuan membimbing manusia menuju kebaikan. Dalam konteks masyarakat plural, di mana berbagai agama, budaya, dan sistem nilai berinteraksi, dakwah dihadapkan pada tantangan yang tidak sederhana. Perbedaan keyakinan dapat menjadi potensi gesekan sosial jika dakwah tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan terencana agar dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran Islam tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial.

Dalam masyarakat yang beragam, dakwah harus memperhatikan aspek komunikasi, pendekatan, serta metode yang digunakan. Sering kali, dakwah yang tidak mempertimbangkan konteks sosial malah menimbulkan penentangan dari masyarakat. Tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesalahpahaman terhadap tujuan dakwah, stereotip negatif terhadap Islam, serta keterbatasan akses dai terhadap komunitas yang berbeda latar belakang. Oleh

sebab itu, peran manajemen dakwah menjadi semakin penting untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan serta penerimaan dakwah dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu aspek penting dalam pengorganisasian dakwah adalah sistem yang digunakan untuk menjangkau masyarakat secara luas dan berkelanjutan. Dakwah tidak hanya berbicara tentang individu yang menyampaikan ajaran Islam tetapi juga tentang bagaimana organisasi dakwah merancang strategi, memilih media yang tepat, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam era digital saat ini, dakwah memiliki peluang besar untuk lebih mudah diakses dan diterima melalui berbagai platform media, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun diskusi online yang memungkinkan interaksi lebih luas.

Namun, dakwah dalam masyarakat plural juga menghadapi tantangan besar terkait persepsi publik terhadap Islam. Dalam beberapa kasus, Islam sering kali dikaitkan dengan kurangnya keterbukaan terhadap kelompok lain. Padahal, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus lebih menekankan pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, dakwah dalam masyarakat plural tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam tetapi juga berperan dalam meredam konflik sosial serta membangun solidaritas antar kelompok. Dakwah yang berbasis dialog, bukan hanya monolog, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pemahaman antar umat beragama. Kesiediaan untuk mendengarkan, memahami perspektif lain, serta berdakwah dengan cara yang tidak menghakimi merupakan prinsip dasar yang perlu diterapkan dalam pengorganisasian dakwah di lingkungan yang multikultural.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pengorganisasian dakwah, dan bagaimana pengorganisasian dakwah dilaksanakan pada masyarakat plural, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengorganisasian dakwah, serta strategi pengorganisasian dakwah agar lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Dengan memahami secara baik dan mendalam mengenai pengorganisasian dakwah dalam masyarakat plural, diharapkan artikel ilmiah ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca khususnya para da'i, mengenai bagaimana membangun masyarakat yang harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada. Dakwah yang dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah tidak hanya akan meningkatkan pemahaman Islam di tengah masyarakat tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

2. KAJIAN PUSTAKA

Hani Handoko dalam (Arif, Luthfi dan Suja'i, 2022), mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya. Pengorganisasian merupakan langkah penting dalam membangun sistem kerja yang efektif dan efisien dalam suatu organisasi. Dengan menyusun struktur yang selaras dengan tujuan organisasi, setiap unit kerja dapat beroperasi secara optimal sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.

Pengorganisasian bukan hanya tentang penetapan struktur organisasi dan kemudian mengisi setiap kotak struktur dengan *job description* dan kemudian mencari orang yang sesuai dengan *job descriptionnya* (staffing). Tetapi lebih dari itu pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Peninjauan kembali struktur organisasi, *job description*, dan staffing nya juga merupakan rangkaian kegiatan pengorganisasian (Wahjono, 2022).

Pengorganisasian menurut (Daulai, 2019) ialah proses pengelompokan aktivitas yang akan dilaksanakan atau didistribusikan kepada individu atau elemen-elemen lain untuk mencapai suatu tujuan. Elemen pokok dari pengertian itu adalah proses pengelompokan, tugas, koordinasi (kerja sama) dan tujuan.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim masdar dari akar kata (دعا-يُدعى-دعوة) yang maknanya berkisar pada menyeru, mengajak, memanggil dan yang semisalnya. Sedangkan secara terminologi, menurut Yahya Umar dalam (Mahmud, 2020), dakwah berarti mengajak orang atau manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah sang Khaliq demi keselamatan dan kebahagiaan *fi al-dunya wa al-akhirah* bagi manusia.

Dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan (Alimuddin, 2007).

Rosyid Saleh dalam (Munir, 2021) mengemukakan, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah "rangkaiannya menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dakwah merupakan suatu aktivitas dalam menyusun kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan cara membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan

hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi.

Dalam pengorganisasian dakwah, keberagaman masyarakat bukanlah tantangan yang membatasi, melainkan peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara harmoni, dan membangun dialog yang mencerahkan dalam kehidupan plural. Pluralisme berasal dari kata plural dengan makna lebih dari satu atau banyak. Pluralisme merupakan suatu kondisi masyarakat yang majemuk berkenaan dengan aturan aturan (sistem) sosial dan politik. Masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, adat, agama dan lain sebagainya sebagai bentuk keanekaragaman banyak hal, sehingga toleransi menjadi satu tumpuan sebagai solusi kemajemukan tersebut (Musayyidi dan Arifin, 2021).

Subkhan dalam (Ginting dan Aryaningrum, 2009) menyatakan pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana. Didalam masyarakat tertentu, dikantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif berfokus kepada pendalaman makna, pendapat, serta pengalaman individu terhadap suatu masalah. Pendekatan ini sering kali melalui observasi, dan analisis dokumen penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan serta menguraikan secara jelas materi yang ingin disampaikan.

Metode ini digunakan karena bisa memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai pengorganisasian dakwah, dan bagaimana pengorganisasian dakwah dilaksanakan pada masyarakat plural, serta tantangan dan peluang yang

dihadapi dalam mengimplementasikan pengorganisasian dakwah, serta strategi pengorganisasian dakwah agar lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Dakwah dalam Masyarakat Plural

Masyarakat plural terdiri dari individu-individu dengan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan tradisi yang beragam. Dalam konteks ini, dakwah memiliki tantangan unik yang menuntut pendekatan inklusif dan berbasis dialog. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana membangun harmoni dan saling pengertian antara komunitas yang berbeda (Rahman, Khalid dan Supriono, 2024).

- Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dakwah dalam keberagaman

Islam mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah (Zuhdi, 2012), sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat :13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah hambatan dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik. Dakwah harus menjunjung tinggi nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) yang menekankan pentingnya saling mengenal, menghormati, dan membangun dialog yang membangun.

Hadis Nabi juga mengajarkan pendekatan yang penuh hikmah dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Contohnya, ketika Rasulullah ﷺ berdakwah kepada penduduk Mekah yang mayoritas masih dalam keyakinan jahiliyah, beliau menggunakan pendekatan sabar, komunikasi yang baik, dan kasih sayang. Prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam masyarakat plural saat ini.

- Dakwah yang inklusif

Dakwah dalam masyarakat yang beragam harus menghindari sikap keras yang dapat memicu penolakan dari masyarakat (Anzaikhan, Idani dan Muliani, 2023). Pendekatan yang dapat digunakan meliputi:

- a. Dakwah berbasis nilai-nilai keadilan

Menyampaikan pesan Islam dengan mengangkat nilai-nilai yang bersifat universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, agar lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

- b. Komunikasi empatik

Menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang audiens sehingga dakwah lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

- c. Dakwah bil hal (dakwah melalui aksi nyata)

Menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat plural.

- Prinsip toleransi dan dialog

Dalam masyarakat plural, dakwah harus memperkuat prinsip toleransi dan dialog antaragama (Rahman, Khalid dan Supriono, 2024). Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a) Membangun dialog lintas agama, sebagai upaya untuk mencari titik temu dalam nilai-nilai kemanusiaan.

- b) Menghindari ujaran kebencian, yang dapat memperburuk hubungan antar komunitas.

- c) Menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat, misalnya dengan mengadakan diskusi terbuka atau forum lintas agama.

- Menyikapi perbedaan dengan bijak

Keberagaman bukanlah ancaman bagi dakwah, melainkan peluang untuk menyampaikan Islam dengan pendekatan yang lebih luas (Irhamdi, 2019).

Tantangan dalam Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dakwah dalam masyarakat plural tidak hanya menghadapi keberagaman sosial dan budaya tetapi juga berbagai hambatan struktural dan psikologis yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan (Wikanda, 2020). Tantangan ini perlu dipahami agar strategi dakwah dapat disusun secara optimal dan relevan dengan kondisi masyarakat.

- Perbedaan budaya dan keyakinan

Masyarakat plural terdiri dari individu dengan latar belakang budaya, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang beragam. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan dalam pengorganisasian dakwah (Yunus, 2014). Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

- a) Beragamnya nilai dan norma sosial dapat menyebabkan perbedaan persepsi terhadap dakwah. Apa yang dianggap sebagai pendekatan dakwah yang efektif dalam satu komunitas mungkin tidak dapat diterima oleh komunitas lain.
- b) Sensitivitas terhadap isu agama di beberapa masyarakat menyebabkan dakwah dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya mereka.
- c) Keberadaan sistem kepercayaan yang kuat menjadikan sebagian individu atau kelompok kurang terbuka terhadap ajaran Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, maka pendekatan dakwah harus mengutamakan dialog dan penghormatan terhadap budaya setempat, dan penyesuaian metode komunikasi agar dakwah tidak dianggap sebagai pemaksaan.

- Penolakan terhadap dakwah

Dalam masyarakat plural, dakwah sering kali menghadapi tantangan berupa penolakan dan pandangan negatif (Siregar, 2021), diantaranya sebagai berikut.

- a. Dakwah dianggap memecah belah kelompok sosial tertentu.
- b. Kesalahpahaman terhadap tujuan dakwah, di mana sebagian masyarakat menganggap dakwah sebagai bentuk pemaksaan atau propaganda.
- c. Trauma sejarah dan konflik agama yang menyebabkan sebagian masyarakat memiliki ketidakpercayaan terhadap kegiatan dakwah.

Untuk mengurangi penolakan, dakwah harus mengedepankan pendekatan humanis, yaitu lebih menonjolkan aspek sosial seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan.

- Kurangnya strategi komunikasi yang adaptif

Dalam masyarakat plural, pola komunikasi sangat menentukan keberhasilan dakwah (Mujib dan Sholikhin, 2022). Berikut beberapa tantangan yang mungkin terjadi.

- a) Bahasa yang digunakan dalam dakwah tidak selalu inklusif, sehingga tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.
- b) Metode penyampaian dakwah yang masih konvensional, sering kali kurang menarik bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan komunikasi berbasis digital.
- c) Minimnya penggunaan teknologi dalam dakwah, menyebabkan penyebaran informasi

dakwah terbatas dan tidak dapat bersaing dengan narasi lain di ruang publik.

Untuk mengatasi hal ini, pengorganisasian dakwah harus menyesuaikan metode komunikasi dengan karakter masyarakat, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital yang memudahkan audiens memahami pesan dakwah secara terstruktur.

- Kesenjangan sosial dan ekonomi

Dalam masyarakat plural, terdapat kesenjangan sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi penerimaan dakwah (Mastori dan Marsambas, 2023). Beberapa kelompok masyarakat mungkin menghadapi kendala sebagai berikut.

- a. Ketimpangan pendidikan, di mana sebagian masyarakat memiliki akses terbatas terhadap pengetahuan agama Islam.
- b. Kemiskinan struktural, yang menyebabkan dakwah kurang mendapat perhatian karena masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi.
- c. Dakwah yang tidak mempertimbangkan aspek sosial, sehingga pesan dakwah kurang relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Pendekatan dakwah yang berbasis pemberdayaan ekonomi dan pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

- Tantangan internal

Tantangan internal dalam pengorganisasian dakwah juga tidak bisa diabaikan (Ahmad, 2014). Beberapa kendala yang sering muncul antara lain sebagai berikut.

- a) Kurangnya koordinasi antara lembaga dakwah dalam mengelola strategi dakwah yang terpadu.
- b) Perbedaan pendekatan dakwah, di mana sebagian da'i lebih fokus pada dakwah konservatif (dakwah yang kuno), sementara yang lain mengedepankan pendekatan progresif (dakwah yang mengarah pada kemajuan).
- c) Minimnya kaderisasi da'i yang kompeten, sehingga dakwah kurang memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat plural.

Solusi dari tantangan ini adalah membangun kolaborasi antara lembaga dakwah, dan memastikan kaderisasi da'i berjalan dengan baik

Peluang dalam Dakwah di Masyarakat Plural

Dalam konteks masyarakat yang beragam, pengorganisasian dakwah tidak hanya menghadapi tantangan tetapi juga membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai

Islam secara lebih menyeluruh dan efektif (Basri, Marito dan Khairiyah, 2024). Keberagaman budaya, bahasa, dan agama memberikan kesempatan bagi dakwah untuk beradaptasi dengan berbagai pendekatan yang lebih komunikatif dan humanis (Budiantoro, 2017). Dengan memanfaatkan dialog lintas agama, teknologi digital, serta aksi sosial yang berbasis kemanusiaan, dakwah dapat berperan sebagai jembatan dalam membangun harmoni dan memperkuat solidaritas di tengah perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi dan peluang yang dapat dioptimalkan agar dakwah tetap relevan dan berdampak positif dalam masyarakat plural.

Dalam era globalisasi, masyarakat semakin terhubung dalam keberagaman yang kompleks. Dakwah yang dilakukan secara adaptif dan inklusif memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan (Mashuri dan Syahid, 2024). Dengan pendekatan yang mengutamakan toleransi dan komunikasi yang efektif, dakwah dapat menjadi instrumen yang memperkuat integrasi sosial dan mendorong kolaborasi lintas komunitas. Selain itu, dakwah yang berbasis edukasi dan pemberdayaan dapat membantu masyarakat memahami Islam dalam perspektif yang lebih luas, menjauhkan mereka dari stereotip, serta membangun dialog yang produktif antara pemeluk agama yang berbeda.

Kemajuan teknologi dan media digital juga membuka peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau lebih banyak audiens dengan metode yang lebih modern dan interaktif (Rahmawati *et al.*, 2024). Platform seperti media sosial, podcast, dan video edukatif memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Azhima *et al.*, 2023). Selain itu, pendekatan dakwah yang memanfaatkan teknologi dapat membantu mengatasi hambatan geografis dan memperluas cakupan dakwah ke wilayah yang sulit dijangkau secara langsung. Dengan memanfaatkan strategi yang inovatif dan inklusif, dakwah di masyarakat plural dapat menjadi lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta membangun hubungan yang harmonis dalam keberagaman.

- Dakwah sebagai sarana membangun dialog dan harmoni sosial

Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, dakwah memiliki peluang besar untuk menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan antar komunitas (Aini, Miftah dan Awwaliyah, 2024). Beberapa aspek yang mendukung hal ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman lintas agama melalui dialog terbuka yang membangun kesalingpahaman dan mengurangi prasangka negatif.

- b. Mendorong kerja sama dalam isu-isu sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, yang dapat memperkuat solidaritas antar kelompok.
- c. Mengembangkan pendekatan dakwah berbasis nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, sehingga dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang heterogen.

- Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam dakwah

Kemajuan teknologi memberikan peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam (Ummah, 2023). Beberapa manfaat utama dari pemanfaatan teknologi dalam dakwah, yaitu:

- a) Dakwah melalui media sosial memungkinkan penyebaran pesan Islam secara lebih cepat dan efektif, terutama bagi generasi muda.
- b) Platform digital seperti podcast, webinar, dan video edukatif dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
- c) Penggunaan rubrikasi dan sub-rubrik dalam konten digital membantu menyusun materi dakwah secara lebih sistematis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

- Dakwah berbasis kemanusiaan dan pemberdayaan sosial

Pendekatan dakwah yang berbasis aksi nyata memiliki peluang besar untuk diterima oleh masyarakat plural (Rahmad, 2024). Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Dakwah melalui kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan, yang menunjukkan nilai Islam dalam tindakan nyata.
- b. Pemberdayaan ekonomi berbasis dakwah, seperti program pelatihan keterampilan dan usaha mikro, yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Kolaborasi dengan organisasi lintas agama dalam proyek-proyek sosial, yang dapat memperkuat hubungan antar komunitas dan mengurangi kesalahpahaman.

- Penguatan kaderisasi da'i

Dalam masyarakat plural, penting bagi para da'i untuk memiliki pemahaman yang luas tentang keberagaman dan strategi komunikasi yang efektif (Huda, 2024). Beberapa peluang dalam penguatan kaderisasi da'i meliputi:

- a) Pelatihan komunikasi lintas budaya untuk memastikan dakwah dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.
- b) Pendidikan berbasis riset sosial yang membantu da'i memahami kondisi masyarakat dan menyusun strategi dakwah yang relevan.
- c) Pengembangan metode dakwah yang inklusif, seperti pendekatan berbasis dialog dan

diskusi terbuka, yang lebih efektif dalam membangun pemahaman lintas agama.

5. KESIMPULAN

Implementasi pengorganisasian dakwah dalam masyarakat plural menghadirkan berbagai tantangan dan peluang yang perlu dicermati secara mendalam. Tantangan utama meliputi perbedaan budaya dan keyakinan, penolakan terhadap dakwah, kurangnya strategi komunikasi yang adaptif, kesenjangan sosial dan ekonomi, dan tantangan internal yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan dalam masyarakat plural harus mempertimbangkan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan adaptif agar mampu merangkul seluruh elemen masyarakat tanpa menimbulkan perpecahan. Di sisi lain, keberagaman dalam masyarakat justru membuka peluang besar bagi dakwah untuk berkembang dalam bentuk yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan nyata komunitas. Dakwah yang mengutamakan dialog dan harmoni sosial, pemanfaatan teknologi dan media digital dalam dakwah, dan pemberdayaan berbasis kemanusiaan dapat menjadi jembatan yang memperkuat solidaritas antarumat dan menghindari kesalahpahaman yang dapat menghambat proses penyebaran nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengorganisasian dakwah dalam masyarakat plural harus terus berkembang. Pendekatan yang saling bekerjasama antara berbagai elemen masyarakat, baik dari kalangan akademisi, ulama, maupun praktisi komunikasi, menjadi kunci utama dalam membangun dakwah yang berkelanjutan dan berdampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2014). Tantangan dakwah di era teknologi dan informasi. *Addin*, 8(2), 319–344.
- Aini, A. N., Miftah, M., & Awwaliyah, A. R. N. (2024). Peran media massa dalam memperkuat pluralisme keagamaan di Indonesia. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 94–104.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep dakwah dalam Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73–78.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17–34.
- Arif, K. M., Luthfi, A., & Suja'i, A. (2022). Urgensi manajemen dalam dakwah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50.

- Azhima, N., Kurniawan, R., Nurhaliza, A., Fauziah, L., & Alfatih, M. (2023). Podcast sebagai media baru dakwah di era digital. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), 589–598.
- Basri, M., Marito, S., & Khairiyah, A. F. K. F. (2024). Islam zaman modern dan kontemporer melalui organisasi politik dan sosial di Indonesia. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 30–40.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di era digital. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Daulai, A. F. (2019). Dasar-dasar manajemen organisasi. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Huda, M. K. (2024). Strategi dakwah lintas budaya dalam menghormati keberagaman dan membangun komunikasi efektif. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 158–168.
- Irhamdi, M. (2019). Keberagaman mad'u sebagai objek kajian manajemen dakwah: Analisa dalam menentukan metode, strategi, dan efek dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 55–71.
- Mahmud, A. (2020). Hakikat manajemen dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural. Penerbit Litnus.
- Mastori, M., & Marsambas, M. (2023). Dakwah di tengah masyarakat plural: Analisis konsep dan pengalaman historis Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 5(2), 231–254.
- Mujib, A., & Sholikhin, B. (2022). Pola dan strategi dakwah dalam moderasi beragama. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 229–244.
- Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.
- Musayyidi, M., & Arifin, S. (2021). Manajemen pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat plural. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 291–306.
- Rahmad, B. (2024). Pendekatan dakwah kultural dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Rahman, T., Khalid, I., & Supriono, S. (2024). Peran komunikasi dakwah dalam menjalin toleransi masyarakat multireligius. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1).

- Rahmawati, Y., Ramadhani, R., Mubarak, H., & Nurfadillah, S. (2024). Gaya komunikasi dakwah era digital: Kajian literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279.
- Siregar, L. Y. (2021). Interaksi sosial dalam keseharian masyarakat plural. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1–14.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1).
- Wahjono, S. I. (2022). Struktur organisasi. *Bahan Ajar Perilaku Organisasi*.
- Wikanda, F. (2020). Strategi komunikasi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Medan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213–229.
- Zuhdi, M. H. (2012). Pluralisme dalam perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 75–100.